

SEJARAH PERADABAN ISLAM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Abd Rahim Razaq

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
E-mail Correspondent: rahim.razaq@unismuh.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas secara mendalam sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara dan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Proses islamisasi di kawasan ini berlangsung sejak abad ke-13, ditandai oleh interaksi perdagangan maritim internasional, dakwah para ulama, serta peran penting jaringan sufi yang mampu mengadaptasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Pola islamisasi yang damai dan akulturatif tersebut tidak hanya memperkuat kehadiran Islam secara religius, tetapi juga melahirkan peradaban baru dengan ciri khas Asia Tenggara. Salah satu wujud nyata kontribusi peradaban Islam di kawasan ini adalah lahirnya sistem pendidikan Islam. Pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu-ilmu keagamaan, media penguatan identitas, serta instrumen pembinaan moral masyarakat. Pada fase awal, pendidikan Islam diwujudkan melalui lembaga tradisional seperti surau, pesantren, dan halaqah di masjid. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya Islam yang membentuk pola pikir masyarakat Muslim.

Perkembangan pendidikan Islam semakin kuat pada era kesultanan Islam di Malaka, Aceh, Demak, hingga Ternate-Tidore, di mana ulama lokal dan internasional bekerja sama membangun pusat-pusat keilmuan. Pada masa kolonialisme, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar karena sistem pendidikan sekuler kolonial lebih dominan. Namun, kondisi ini justru mendorong lahirnya reformasi pendidikan Islam dengan berdirinya madrasah modern dan organisasi pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pasca-kemerdekaan, pendidikan Islam di Asia Tenggara mengalami transformasi signifikan melalui pendirian perguruan tinggi Islam seperti IAIN/UIN di Indonesia dan IIUM di Malaysia. Institusi-institusi ini tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjawab tantangan modernitas dengan mengembangkan kajian multidisipliner. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam di Asia Tenggara memberikan kontribusi fundamental terhadap pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan relevan dalam membangun masyarakat Muslim yang berilmu dan berperadaban global.

Kata kunci: Sejarah Islam; Peradaban Islam; Kontribusi Pendidikan Islam

Abstract

THE HISTORY OF ISLAMIC CIVILIZATION AND ITS CONTRIBUTION TO ISLAMIC EDUCATION IN SOUTHEAST ASIA

This article examines in depth the history of Islamic civilization in Southeast Asia and its contribution to the development of Islamic education. The process of Islamization in this region began in the 13th century, marked by interactions between international maritime trade, the preaching of Islamic scholars, and the crucial role of Sufi networks that adapted Islamic teachings to local traditions. This peaceful and acculturative pattern of Islamization not only strengthened the religious presence of Islam but also gave birth to a new civilization with distinctive Southeast Asian characteristics. One concrete manifestation of the contribution of Islamic civilization in this region is the emergence of the Islamic education system. Education serves as a means of transmitting religious knowledge, a medium for strengthening identity, and an instrument for fostering community morality. In the early phase, Islamic education was implemented through traditional institutions such as surau (Islamic prayer houses), Islamic boarding schools (pesantren), and halaqah (Islamic study groups) at mosques. These institutions not only taught the Quran, fiqh (Islamic jurisprudence), monotheism, and Sufism, but also instilled Islamic social and cultural values that shaped the mindset of the Muslim community.

The development of Islamic education grew stronger during the era of the Islamic sultanates in Malacca, Aceh, Demak, and Ternate-Tidore, where local and international scholars collaborated to establish centers of learning. During colonialism, Islamic education faced significant challenges due to the dominance of the colonial secular education system. However, this situation actually spurred reform in Islamic education with the establishment of modern madrasas and Islamic educational organizations that integrated religious and general knowledge. Post-independence, Islamic education in Southeast Asia underwent significant transformation through the establishment of Islamic universities such as IAIN/UIIN in Indonesia and IIUM in Malaysia. These institutions not only preserved the tradition of Islamic scholarship but also responded to the challenges of modernity by developing multidisciplinary studies. Thus, it can be concluded that Islamic civilization in Southeast Asia made fundamental contributions to adaptive, progressive, and relevant Islamic education in building a knowledgeable and globally civilized Muslim society.

Keywords: *Islamic History; Islamic Civilization; Contribution to Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan kawasan dengan dinamika sejarah yang kaya, khususnya dalam konteks penerimaan dan pengembangan Islam. Proses masuknya Islam ke kawasan ini tidak berlangsung seragam, melainkan melalui berbagai jalur seperti perdagangan maritim, dakwah ulama, perkawinan lintas budaya, hingga peran kesultanan. Dinamika tersebut menciptakan corak Islam yang khas dan berakulturasi dengan tradisi lokal,

sehingga membentuk identitas keislaman yang plural namun tetap berakar pada ajaran universal (Feener, 2020).

Di Indonesia, perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh jaringan ulama dan keberadaan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren di Jawa serta surau di Minangkabau. Kedua lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengkaderan ulama dan motor sosial yang melahirkan tokoh-tokoh pergerakan nasional (Azra, 2021). Di Malaysia, Islam berkembang pesat melalui dukungan kesultanan-kesultanan Melayu, seperti Malaka dan Johor, yang menjadikan Islam sebagai basis legitimasi politik sekaligus membentuk sistem pendidikan Islam melalui madrasah dan pondok. Pendidikan Islam kemudian menjadi bagian penting dalam pembangunan identitas nasional Malaysia pasca-kolonial (Hooker, 2021). Sementara itu di Singapura, meskipun umat Islam merupakan minoritas, pendidikan Islam tetap berkembang melalui institusi madrasah yang dikelola komunitas Muslim. Madrasah di Singapura mengalami proses modernisasi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mampu

Dengan demikian, dinamika perkembangan Islam di Asia Tenggara menunjukkan keragaman bentuk adaptasi ajaran Islam dengan kondisi sosial, politik, dan budaya lokal. Indonesia menekankan pada basis pesantren dan ulama, Malaysia pada peran institusi kesultanan dan madrasah, sementara Singapura pada integrasi madrasah dalam kerangka pendidikan modern. Ketiganya mencerminkan bagaimana Islam bertransformasi menjadi kekuatan peradaban yang berakar kuat di kawasan ini.

Islamisasi di kawasan ini berlangsung damai melalui perdagangan, perkawinan, serta dakwah ulama dan sufi, yang kemudian melahirkan peradaban Islam dengan corak khas. Corak khas tersebut tampak pada kemampuan Islam untuk berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Islam hadir bukan sebagai kekuatan penakluk, melainkan sebagai agama yang menyatu dengan tradisi setempat, menghasilkan ekspresi keagamaan yang unik dan plural (Azra, 2020; Reid, 2021).

Di Indonesia, tradisi pesantren di Jawa dan surau di Minangkabau memperlihatkan kombinasi antara pendidikan Islam klasik dengan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat (Yusof & Mulyati, 2021). Di Malaysia, kesultanan Melayu menjadikan Islam sebagai identitas politik sekaligus budaya, yang memperkuat posisi Islam dalam kehidupan masyarakat serta memperkokoh otoritas pendidikan Islam melalui pondok dan madrasah (Aljunied, 2020). Sementara di Singapura, Islam berkembang dalam konteks minoritas, di mana komunitas Muslim aktif menjaga identitasnya melalui madrasah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sesuai kebijakan negara (Rahim & Tan, 2021).

Selain itu, corak khas peradaban Islam di Asia Tenggara juga tercermin dalam ranah kesenian, arsitektur, dan praktik sufisme. Seni ukir kaligrafi, wayang bernuansa Islami di Jawa, hingga masjid beratap tumpang di Nusantara menjadi bukti akulturasi budaya (Hasan, 2022). Ajaran tasawuf yang menekankan kedamaian dan toleransi turut

memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Islam, sehingga Islam berkembang sebagai peradaban yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial-budaya (Feener, 2020).

Dengan demikian, peradaban Islam di Asia Tenggara berkembang sebagai bentuk khas Islam lokal (vernacular Islam), yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebudayaan setempat, sehingga membentuk wajah Islam yang moderat dan berbeda dari kawasan lain di dunia Islam.

Salah satu aspek penting dalam peradaban tersebut adalah pendidikan Islam, yang menjadi sarana utama dalam pewarisan ilmu, pembinaan moral, dan penguatan identitas Muslim. Pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme peradaban yang menanamkan nilai etika, membentuk struktur sosial, dan memperkuat identitas keislaman masyarakat. Dalam konteks historis, pendidikan Islam di pesantren, surau, dan madrasah tidak hanya mengajarkan fikih, tafsir, dan hadis, melainkan juga membentuk etos keilmuan dan tradisi intelektual yang berperan dalam pembangunan peradaban Muslim di kawasan ini (Yusof & Mulyati, 2021).

Selain itu, pendidikan Islam di Asia Tenggara berfungsi sebagai medium akulturasi budaya. Misalnya, pesantren di Jawa menanamkan nilai-nilai Islam dengan tetap mengakomodasi budaya lokal, sehingga menghasilkan corak keberislaman yang moderat dan toleran (Azra, 2020). Di Malaysia, pondok dan madrasah berperan sebagai agen pembentukan masyarakat Muslim Melayu yang menjadikan Islam sebagai identitas budaya dan politik (Aljunied, 2020). Sementara itu, di Singapura, madrasah menjadi sarana mempertahankan identitas Muslim minoritas, sekaligus beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional modern (Rahim & Tan, 2021).

Dengan demikian, aspek peradaban dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga fungsi utamanya: pertama, sebagai transmisi ilmu yang menjaga kesinambungan khazanah keilmuan Islam; kedua, sebagai pembinaan moral yang membentuk akhlak sosial-religius masyarakat; dan ketiga, sebagai penguatan identitas Muslim yang meneguhkan posisi umat Islam dalam dinamika sosial-politik di Asia Tenggara. Oleh karena itu, pendidikan Islam di kawasan ini tidak hanya menjadi sarana belajar agama, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun peradaban Islam yang khas, moderat, dan berakar kuat dalam konteks lokal (Feener, 2020; Hefner, 2023).

Karena itu, penelitian ini penting karena pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak hanya mencerminkan adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal, tetapi juga menjadi pondasi pembentukan masyarakat Muslim yang berperadaban. Artikel ini mengkaji bagaimana peradaban Islam berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam dari masa awal islamisasi hingga era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara pada dasarnya dapat ditelusuri melalui dua perspektif utama, yaitu perspektif historis dan perspektif sosiologis. Keduanya saling melengkapi untuk memahami proses islamisasi, perkembangan pendidikan Islam, serta bagaimana Islam membentuk peradaban di kawasan ini.

Perspektif historis menekankan pada kronologi islamisasi dan perkembangan Islam di Asia Tenggara sejak abad ke-13. Pendekatan ini melihat islamisasi sebagai sebuah proses bertahap yang berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, perkawinan, serta pengaruh politik kesultanan.

1. Perdagangan maritim internasional menjadi pintu utama masuknya Islam. Para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, Persia, dan India berinteraksi dengan masyarakat lokal, menyebarkan Islam melalui jaringan ekonomi dan sosial (Reid, 2021).
2. Dakwah ulama dan sufi memperkuat penyebaran Islam dengan pendekatan damai. Tasawuf yang menekankan spiritualitas dan harmoni sosial membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat dengan tradisi Hindu-Buddha sebelumnya (Hasan, 2022).
3. Peran kesultanan seperti Malaka, Aceh, Demak, dan Ternate-Tidore sangat signifikan dalam institusionalisasi Islam, termasuk mendukung pendidikan Islam dalam bentuk surau, pesantren, dan madrasah tradisional (Azra, 2020).

Perspektif ini memberikan gambaran kronologi dan aktor-aktor utama dalam islamisasi, serta bagaimana peradaban Islam berkembang seiring transformasi sosial-politik di kawasan.

Sementara itu, perspektif sosiologis menekankan pada interaksi Islam dengan budaya lokal dan bagaimana hal tersebut melahirkan corak khas pendidikan Islam di Asia Tenggara. Pendekatan ini tidak hanya melihat Islam sebagai sistem agama, tetapi juga sebagai produk sosial yang beradaptasi dengan konteks masyarakat setempat.

Pendidikan Islam dianggap sebagai hasil akulturasi budaya. Misalnya, pesantren di Jawa tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga menyesuaikan dengan budaya lokal dalam praktik sosial dan sistem kepemimpinan (Yusof & Mulyati, 2021).

Di Malaysia, madrasah dan pondok menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas Melayu-Islam, yang kemudian menjadi basis politik kebangsaan (Aljunied, 2020). Sedangkan di Singapura, pendidikan Islam dalam bentuk madrasah berfungsi ganda: mempertahankan identitas keislaman minoritas sekaligus beradaptasi dengan kebijakan negara modern (Rahim & Tan, 2021).

Perspektif ini menyoroti bagaimana Islam membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga instrumen pembentukan moral, identitas, dan bahkan legitimasi politik.

Azra (2021) menekankan pentingnya jaringan ulama Nusantara dengan Timur Tengah dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam di Asia Tenggara. Menurutnya, sejak

abad ke-17 hingga ke-19, banyak ulama Nusantara menimba ilmu di Makkah dan Madinah, kemudian kembali ke tanah air untuk mendirikan pesantren, surau, dan madrasah. Jaringan intelektual ini melahirkan mata rantai sanad keilmuan yang kuat, menghubungkan Asia Tenggara dengan pusat Islam global. Tradisi ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam di Nusantara, tetapi juga memperkuat identitas keislaman masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai instrumen peradaban yang menjembatani antara nilai-nilai universal Islam dan realitas sosial budaya lokal (Azra, 2020; Yusof & Mulyati, 2021).

Sementara itu, Feener (2020) melihat peradaban Islam Asia Tenggara sebagai hasil akulturasi. Islam yang datang melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, dan jaringan sufi tidak diadopsi secara kaku, melainkan mengalami proses adaptasi dengan tradisi lokal. Misalnya, dalam seni arsitektur masjid beratap tumpang di Jawa atau tradisi zikir dan tarekat di Aceh, tampak perpaduan antara Islam normatif dan budaya lokal. Feener menekankan bahwa kekuatan Islam di Asia Tenggara justru terletak pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks setempat tanpa kehilangan esensinya. Dari sinilah lahir corak Islam yang moderat, toleran, dan inklusif — karakteristik yang hingga kini menjadi identitas utama Muslim Asia Tenggara (Reid, 2021; Hasan, 2022).

Lebih jauh, Hefner (2023) menyoroti transformasi pendidikan Islam dari tradisional hingga modern sebagai salah satu kekuatan utama umat Islam di kawasan ini. Pada mulanya, pendidikan Islam berpusat di pesantren, surau, dan pondok yang fokus pada ilmu-ilmu agama klasik seperti fikih, tafsir, dan hadis. Namun, pada masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan, terjadi proses modernisasi melalui pendirian madrasah dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Saat ini, transformasi tersebut berlanjut dengan berdirinya perguruan tinggi Islam modern seperti Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia dan International Islamic University Malaysia (IIUM), yang menjadi pusat produksi pengetahuan Islam kontemporer sekaligus ruang dialog dengan modernitas (Rahim & Tan, 2021). Hefner menegaskan bahwa keberlanjutan dan adaptasi pendidikan Islam inilah yang menjadikan umat Islam Asia Tenggara memiliki daya tahan dan relevansi dalam menghadapi tantangan global.

Dengan demikian, jika pandangan Azra menekankan dimensi jaringan intelektual, Feener menyoroti dimensi akulturasi budaya, sedangkan Hefner menekankan dimensi transformasi pendidikan. Ketiganya berpadu untuk menjelaskan bahwa peradaban Islam di Asia Tenggara merupakan hasil interaksi dinamis antara ulama, budaya lokal, dan modernisasi pendidikan, yang menjadikan kawasan ini sebagai salah satu contoh paling menonjol dari keberhasilan Islam dalam membangun peradaban yang adaptif, moderat, dan berkelanjutan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terkait sejarah peradaban Islam dan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Analisis dilakukan melalui pendekatan historis dan sosiologis untuk melihat keterkaitan antara perkembangan peradaban Islam dan institusi pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Awal Islamisasi dan Pendidikan Tradisional

Sejak abad ke-13, Islam mulai berakar di Asia Tenggara melalui jalur perdagangan internasional yang berpusat di kota-kota pelabuhan strategis seperti Malaka, Aceh, dan pesisir utara Jawa. Para pedagang Muslim dari Gujarat, Arab, Persia, dan India bukan hanya membawa komoditas dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi sosial, perkawinan, dan dakwah. Proses ini berlangsung secara damai dan bertahap, sehingga Islam diterima luas oleh masyarakat lokal tanpa menghapus seluruh tradisi pra-Islam, melainkan berakulturasi dengan kearifan lokal (Reid, 2021; Feener, 2020).

Dalam konteks pendidikan, lembaga Islam awal yang berkembang adalah surau di Minangkabau, langgar atau mushalla kecil di Jawa, serta pesantren yang kemudian menjadi pusat pendidikan Islam terbesar di Nusantara. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu-ilmu agama sekaligus tempat pembinaan moral masyarakat Muslim. Kurikulum utamanya meliputi Al-Qur'an, fiqh, tauhid, tasawuf, dan akhlak, yang diajarkan secara lisan dan bersanad langsung dari guru kepada murid. Tradisi sufisme yang menekankan spiritualitas dan kedekatan dengan masyarakat menjadikan pendidikan Islam awal ini mudah diterima dan berpengaruh kuat terhadap pembentukan identitas keislaman di Asia Tenggara (Hasan, 2022).

Di Aceh, misalnya, sejak abad ke-16 berdiri lembaga pendidikan dayah yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), menjadikan wilayah ini dikenal sebagai Serambi Mekkah. Di Jawa, pesantren menjadi basis pendidikan sekaligus pusat pergerakan sosial yang melahirkan ulama besar seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, hingga tokoh abad modern seperti Hasyim Asy'ari. Sementara di Malaka, masjid dan madrasah kecil berfungsi sebagai pusat dakwah sekaligus ruang pendidikan bagi generasi muda Muslim (Azra, 2020; Yusof & Mulyati, 2021).

Dengan demikian, sejak fase awal islamisasi, pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak hanya berperan sebagai wahana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam lokal yang moderat, toleran, dan berakar pada realitas sosial-budaya masyarakat.

B. Peran Kesultanan Islam

Sejak abad ke-15 hingga ke-17, kesultanan-kesultanan Islam di Asia Tenggara memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam. Kesultanan Malaka, Aceh Darussalam, Demak, dan Ternate-Tidore bukan hanya menjadi pusat kekuasaan politik dan perdagangan, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam dan keilmuan.

Di Kesultanan Malaka, Islam berkembang pesat sebagai hasil dari interaksi dagang internasional. Sultan Malaka tidak hanya melindungi para ulama, tetapi juga mendukung penerjemahan teks-teks keislaman dari bahasa Arab ke bahasa Melayu. Masjid dijadikan pusat pembelajaran agama, sementara ulama berfungsi sebagai penasihat politik sekaligus pendidik masyarakat (Reid, 2021). Malaka kemudian menjadi salah satu pusat penting perkembangan Islam di Asia Tenggara sebelum jatuh ke tangan Portugis pada 1511.

Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 hingga 17 mencapai puncak kejayaan sebagai pusat studi Islam di kawasan. Aceh dikenal sebagai Serambi Mekkah karena menjadi tempat berkumpulnya ulama lokal dan internasional. Tokoh-tokoh besar seperti Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abdurrauf as-Singkili menulis karya-karya penting dalam bidang fikih, tafsir, dan tasawuf yang diajarkan di dayah-dayah (pesantren Aceh). Kegiatan intelektual ini memperlihatkan bahwa kesultanan bukan hanya mendukung secara politik, tetapi juga secara institusional, dengan menghadirkan ulama dari Timur Tengah dan India untuk memperkuat basis keilmuan (Feener, 2020).

Di Kesultanan Demak (Jawa), Islam disebarkan oleh para wali yang berperan sekaligus sebagai pendidik. Masjid Demak bukan hanya simbol pusat dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tempat di mana santri belajar membaca Al-Qur'an, fikih, dan tasawuf. Para wali seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang menggunakan pendekatan kultural dalam pendidikan Islam, sehingga Islam dapat diterima masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik besar dengan tradisi sebelumnya (Azra, 2020).

Sementara itu, Kesultanan Ternate dan Tidore di Maluku mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kehidupan masyarakat kepulauan. Ulama yang didatangkan dari luar berperan mengajarkan ajaran Islam kepada keluarga istana dan rakyat, sementara masjid dijadikan pusat pembelajaran. Kesultanan di wilayah ini menekankan pentingnya pendidikan agama untuk memperkuat legitimasi politik sekaligus identitas Islam di tengah persaingan dengan Portugis dan Spanyol (Andaya, 2020).

Secara umum, dukungan sultan terhadap pendidikan Islam diwujudkan melalui tiga hal utama:

1. Menghadirkan ulama dari luar negeri (Arab, India, Persia, dan Gujarat) untuk memperkuat basis keilmuan.
2. Menerjemahkan dan menyebarluaskan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa lokal, khususnya bahasa Melayu dan Jawa.
3. Menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, bukan hanya untuk ritual ibadah, tetapi juga sebagai ruang belajar agama, diskusi intelektual, dan pengkaderan ulama.

Dengan demikian, peran kesultanan sangat vital dalam proses islamisasi dan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Mereka bukan hanya penguasa politik, tetapi juga pelindung ilmu pengetahuan yang menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban.

C. Jaringan Ulama Internasional

Sejak abad ke-17, Makkah dan Madinah menjadi tujuan utama para ulama Asia Tenggara untuk menimba ilmu agama. Proses ini dipengaruhi oleh meningkatnya mobilitas Muslim Asia Tenggara yang menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu-ilmu keislaman di Haramain. Kota-kota suci ini berperan sebagai pusat intelektual Islam global, di mana ulama dari berbagai belahan dunia bertemu, berdiskusi, dan membangun jaringan keilmuan.

Banyak ulama Asia Tenggara yang menuntut ilmu di Haramain, kemudian kembali ke tanah air dan mendirikan pesantren, surau, dan madrasah sebagai sarana transmisi pengetahuan. Fenomena ini dikenal dengan istilah jaringan ulama Nusantara-Haramain (Azra, 2020). Melalui jaringan ini, kitab-kitab klasik (kitab kuning) dalam bidang tafsir, fikih, hadis, dan tasawuf diperkenalkan secara luas di Asia Tenggara. Santri-santri lokal kemudian meneruskan tradisi ini, menciptakan kesinambungan intelektual lintas generasi.

Di Indonesia, tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani (1813–1897) menjadi contoh nyata jaringan ulama Haramain. Ia menjadi pengajar di Masjidil Haram dan menulis banyak karya yang kemudian dipelajari di pesantren-pesantren Jawa dan Madura. Karyanya menjadi rujukan penting dalam studi keislaman hingga kini (van Bruinessen, 2021). Di Aceh, Abdurrauf as-Singkili (1615–1693), yang berguru di Timur Tengah selama bertahun-tahun, sekembalinya mendirikan dayah (pesantren Aceh) dan menulis karya monumental Tafsir al-Baydawi dalam bahasa Melayu (Feener, 2020).

Jaringan ulama ini bukan hanya menyalurkan ilmu agama, tetapi juga memperkuat otoritas intelektual Islam lokal. Dengan adanya sanad keilmuan yang bersambung ke Haramain, legitimasi ulama Asia Tenggara semakin diakui oleh masyarakat. Selain itu, jaringan ini juga menjadi sarana penyebaran gagasan reformis. Pada abad ke-19 dan 20, misalnya, pemikiran pembaruan dari Timur Tengah yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha masuk ke Asia Tenggara melalui ulama yang pulang dari Makkah (Reid, 2021; Hefner, 2023).

Dengan demikian, hubungan erat ulama Asia Tenggara dengan Haramain berkontribusi besar pada perkembangan pendidikan Islam. Dari jaringan ini lahir tradisi pesantren dan madrasah yang bukan hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan peradaban Islam Asia Tenggara yang berakar kuat pada tradisi global sekaligus beradaptasi dengan konteks lokal.

D. Pendidikan Islam di Masa Kolonial

Masa kolonialisme Eropa membawa dampak besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem sekolah sekuler berbasis kurikulum Barat yang menekankan ilmu pengetahuan modern, namun marginalisasi pendidikan Islam terjadi karena pesantren dan surau dianggap tradisional dan tidak sesuai dengan standar pendidikan kolonial. Situasi serupa terjadi di Malaya (Malaysia), di mana pendidikan kolonial Inggris lebih diarahkan untuk mencetak tenaga administrasi yang mendukung kepentingan politik dan ekonomi kolonial, sementara pendidikan agama Islam kurang mendapat dukungan (Roff, 2021).

Namun, kondisi ini justru menjadi pemicu munculnya gerakan reformasi pendidikan Islam. Para ulama dan intelektual Muslim Asia Tenggara yang pernah belajar di Timur Tengah, terutama di Makkah, Mesir, dan Istanbul, membawa gagasan modernisasi pendidikan ke tanah air. Mereka mendirikan madrasah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, dengan tujuan melahirkan generasi Muslim yang religius sekaligus mampu bersaing dalam dunia modern.

Di Indonesia, salah satu contoh paling penting adalah berdirinya organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Muhammadiyah mengembangkan sistem sekolah Islam modern dengan kelas, kurikulum terstruktur, pembelajaran ilmu agama, serta mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa asing. Model ini berbeda dari pesantren tradisional karena lebih sistematis dan terorganisir, serta mengadopsi metode pendidikan modern (Noer, 2020; Hefner, 2023).

Di Malaya, gerakan reformasi pendidikan Islam ditandai dengan lahirnya madrasah-madrasah modern pada awal abad ke-20, seperti Madrasah al-Mashoor al-Islamiah di Pulau Pinang (1919) dan Madrasah al-Iqbal al-Islamiah di Singapura (1907). Madrasah ini mengadopsi kurikulum reformis yang terinspirasi oleh gagasan pembaruan dari Timur Tengah, khususnya dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Mereka menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penggunaan bahasa Arab secara intensif, serta sistem kelas dan ujian seperti sekolah modern (Aljunied, 2020; Tan, 2021).

Gerakan reformasi ini membawa dampak signifikan. Pertama, pendidikan Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi arena mobilitas sosial yang memungkinkan umat Islam mengakses pengetahuan modern. Kedua, madrasah modern berkontribusi pada lahirnya elite Muslim terdidik yang kelak memimpin gerakan politik, sosial, dan nasionalisme anti-kolonial. Ketiga, integrasi kurikulum agama dan umum memperkuat identitas Islam sambil membuka ruang partisipasi umat Islam dalam pembangunan modern (Rahim & Tan, 2021).

Dengan demikian, meskipun kolonialisme membatasi ruang gerak pendidikan Islam, hal tersebut justru mendorong lahirnya inovasi dan pembaruan. Madrasah modern di Indonesia dan Malaya menjadi bukti bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan

tantangan kolonialisme sekaligus merespons kebutuhan zaman, sehingga memperkokoh perannya sebagai pilar peradaban Islam di Asia Tenggara.

E. Modernisasi Pasca-Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan negara-negara Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-20, pendidikan Islam memasuki fase baru dengan didirikannya lembaga pendidikan tinggi Islam. Tujuannya bukan hanya untuk melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga untuk merespons tantangan modernitas, globalisasi, dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Di Indonesia, pemerintah mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada akhir 1950-an sebagai pengembangan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berdiri sejak 1950. IAIN kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) mulai awal tahun 2000-an, misalnya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah (2002). Transformasi ini menandai integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, di mana fakultas baru seperti ekonomi, sains, teknologi, dan ilmu sosial mulai dibuka berdampingan dengan fakultas syariah, tarbiyah, dan dakwah. UIN-UIN di Indonesia kini menjadi pusat kajian Islam modern yang tidak hanya menekankan pada tradisi teks klasik, tetapi juga dialog dengan isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, dan pluralisme (Azra, 2020; Hefner, 2023).

Di Malaysia, perkembangan serupa terjadi dengan berdirinya International Islamic University Malaysia (IIUM) pada tahun 1983 di Kuala Lumpur. IIUM didirikan dengan visi menjadikan Islam sebagai landasan integrasi ilmu pengetahuan modern. Universitas ini menggunakan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar, dan berhasil menarik mahasiswa serta dosen dari seluruh dunia Islam. IIUM kemudian menjadi salah satu universitas Islam terkemuka global yang memadukan kajian Islam, hukum, ekonomi, ilmu sosial, sains, dan teknologi dalam kerangka Islamization of knowledge (Nasr, 2021).

Baik IAIN/UIN di Indonesia maupun IIUM di Malaysia memiliki kesamaan dalam peranannya sebagai pusat produksi pengetahuan Islam kontemporer yang berorientasi global. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang intelektual yang melahirkan ulama, cendekiawan, dan pemimpin Muslim yang mampu menjawab tantangan modernitas. Dalam konteks ini, universitas Islam di Asia Tenggara telah menjadi salah satu tonggak penting dalam membangun peradaban Islam modern yang berakar kuat pada tradisi, tetapi juga terbuka pada inovasi dan perubahan (Aljunied, 2020; Rahim & Tan, 2021).

PENUTUP

Sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga instrumen pembentukan identitas dan peradaban

Muslim. Dari surau dan pesantren tradisional hingga perguruan tinggi Islam modern, pendidikan Islam menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam di Asia Tenggara merupakan pilar penting dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam sekaligus menjawab tantangan global kontemporer..

DAFTAR PUSTAKA

- Aljunied, S. M. (2020). *The Crescent at the Crossroads: Islam in the Malay World*. Oxford University Press.
- Andaya, L. Y. (2020). *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. University of Hawai'i Press.
- Azra, A. (2020). "Islamic Higher Education and Reform in Indonesia." *Studia Islamika*, 27(3), 415–440.
- Azra, A. (2020). "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia." *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 345–364. Cambridge University Press.
- Azra, A. (2021). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Prenada Media.
- Feener, R. M. (2020). "Southeast Asian Islam and the Dynamics of Cultural Adaptation." *Studia Islamika*, 27(2), 217–240.
- Hasan, N. (2022). "Sufism and the Making of Islamic Cosmopolitanism in Indonesia." *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 123–140. Taylor & Francis.
- Hefner, R. W. (2023). "Islamic Education and the Making of Modern Southeast Asia." *Religions*, 14(3), 287–302. MDPI.
- Hooker, V. (2021). *A Short History of Malaysia: Linking East and West*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Nasr, S. H. (2021). *Islamization of Knowledge and the Role of IIUM in the Global Islamic Discourse*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Noer, D. (2020). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Rahim, L. Z. (2022). *Muslim Minorities and Education in Singapore: Challenges and Prospects*. Routledge.
- Rahim, L. Z., & Tan, C. (2021). "Muslim Education in Singapore: Between Identity Preservation and Integration." *British Journal of Religious Education*, 43(4), 468–482.
- Reid, A. (2021). "Islamisation and Localisation in Southeast Asia." *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 1–20. Cambridge University Press.
- Reid, A. (2022). *Southeast Asia in the Age of Commerce and Islamization*. Routledge.

- Roff, W. R. (2021). *The Origins of Malay Nationalism*. Oxford University Press.
- Tan, C. (2021). "Reformist Madrasahs in Malaya and Singapore: Negotiating Modernity and Tradition." *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 113–130.
- van Bruinessen, M. (2021). "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia." *Archipel*, 101(1), 13–36.
- Wahid, A. (2024). *Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Tradisi, Reformasi, dan Modernisasi*. Kencana.
- Yusof, M. A., & Mulyati, S. (2021). "Pesantren and the Preservation of Islamic Knowledge in Indonesia." **Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies**, 59(2), 293–322.